

## Parenting Islami di TK Barokah Pekanbaru: Seni Mendidik Anak Sehangat Pelukan Rasulullah ﷺ

Baidarus<sup>1</sup>, Abunawas<sup>2</sup>, Radhiyatul Fithri<sup>3</sup>, Afdal<sup>4</sup>, Noverta Effendi<sup>5</sup>, Fauzi Rahman<sup>6</sup>

<sup>123</sup>Universitas Muhammadiyah Riau  
email korespondensi: bayu@umri.ac.id

### Abstract

*Early childhood education requires continuity between school and family because children's faith, character, emotional regulation, independence, and social habits are shaped through repeated interactions. This community service program aimed to strengthen parents' understanding and practical skills in Islamic parenting grounded in compassion (rahmah), gentleness (rifq), exemplary conduct, positive communication, habituation, and non-violent discipline. The activity was conducted at TK Barokah Pekanbaru on 10 July 2026 and involved 65 parents/caregivers. A participatory approach was implemented through interactive presentations, dialogue, case analysis, communication simulations, reflection, and evaluation. The learning materials integrated Qur'anic guidance, particularly QS. Luqman 13–19, prophetic parenting practices, and positive-parenting principles. The activity indicated improved participant understanding in five areas: viewing children as a trust, positioning affection as the foundation of education, using two-way communication and emotional validation, applying firm but non-violent boundaries, and strengthening consistency between home and school. The program also produced the PELU KASIH practical framework—Peluk & Ekspresikan kasih, Luangkan waktu, Keteladanan & Komunikasi, Sabar & Istiqamah, and Hadir sepenuh hati—as a simple guide for families. The findings suggest that Islamic parenting education is more meaningful when religious values are translated into observable daily parenting practices.*

**Keywords:** Islamic parenting, early childhood, positive parenting, parental education, rahmah

### Abstrak

*Pendidikan anak usia dini membutuhkan kesinambungan antara sekolah dan keluarga karena fondasi iman, karakter, regulasi emosi, kemandirian, dan kebiasaan sosial anak terbentuk melalui interaksi yang berulang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman dan keterampilan orang tua dalam menerapkan parenting Islami berbasis kasih sayang (rahmah), kelembutan (rifq), keteladanan, komunikasi positif, pembiasaan, dan disiplin tanpa kekerasan. Kegiatan dilaksanakan di TK Barokah Pekanbaru pada 10 Juli 2026 dan diikuti 65 orang tua/wali. Pendekatan partisipatif digunakan melalui pemaparan interaktif, dialog, analisis kasus, simulasi komunikasi, refleksi, dan evaluasi. Materi mengintegrasikan tuntunan Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman ayat 13–19, keteladanan Rasulullah ﷺ, serta prinsip positive parenting. Hasil kegiatan menunjukkan penguatan pemahaman peserta pada lima aspek: memandang anak sebagai amanah, menempatkan kasih sayang sebagai fondasi pendidikan, menerapkan komunikasi dua arah dan validasi emosi, memberikan batasan yang tegas tanpa kekerasan, serta membangun konsistensi nilai antara rumah dan sekolah. Kegiatan juga menghasilkan kerangka praktis PELU KASIH—Peluk & Ekspresikan kasih, Luangkan waktu, Keteladanan & Komunikasi, Sabar & Istiqamah, dan Hadir sepenuh hati—sebagai panduan sederhana bagi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi parenting Islami lebih bermakna ketika nilai agama diterjemahkan menjadi praktik pengasuhan yang konkret dan dapat diamati.*

**Kata Kunci:** parenting Islami, anak usia dini, positive parenting, pendidikan orang tua, rahmah

### PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada periode perkembangan yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kapasitas belajar pada tahap berikutnya. Pada fase ini, perkembangan kognitif, bahasa, fisik-

motorik, sosial-emosional, moral, dan spiritual berlangsung secara intensif. Karena itu, pengalaman yang diterima anak dari keluarga dan satuan pendidikan perlu berlangsung secara konsisten. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama

tempat anak belajar mengenal kasih sayang, bahasa, aturan, nilai, kebiasaan, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks tersebut, kualitas pengasuhan orang tua tidak dapat diposisikan sebagai persoalan domestik semata, tetapi sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan anak.

Dalam perspektif Islam, anak merupakan amanah Allah Swt. yang harus dibimbing agar berkembang menjadi pribadi beriman, berakhlak, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain. Al-Qur'an memberikan model pendidikan keluarga melalui nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman ayat 13–19. Rangkaian ayat tersebut memuat tauhid, penghormatan kepada orang tua, kesadaran akan pengawasan Allah, pembiasaan salat, kepedulian terhadap kebaikan, kesabaran, kerendahan hati, dan etika berkomunikasi. Kajian tentang pendidikan keluarga berbasis QS. Luqman menunjukkan bahwa nasihat, keteladanan, dialog, pembiasaan, dan kisah dapat menjadi instrumen pendidikan yang saling melengkapi [1], [2].

Prinsip kasih sayang juga merupakan bagian penting dari keteladanan Rasulullah ﷺ. Dalam hadis sahih, Rasulullah ﷺ mencium al-Hasan bin Ali dan menegaskan bahwa orang yang tidak menyayangi tidak akan disayangi (HR. al-Bukhari, 5997). Riwayat tersebut menunjukkan bahwa ekspresi kasih sayang bukan tindakan tambahan dalam pendidikan, melainkan bagian dari pembentukan hubungan yang sehat antara orang dewasa dan anak. Prinsip kelembutan (rifq) juga ditegaskan dalam hadis bahwa kelembutan memperindah sesuatu, sedangkan ketika kelembutan dicabut, sesuatu menjadi buruk (HR. Muslim, 2594a).

Perspektif tersebut memiliki titik temu dengan positive parenting yang menekankan kehangatan, responsivitas, komunikasi, keteladanan, dan disiplin yang tidak menggunakan kekerasan. Meta-analisis terhadap intervensi positive parenting menunjukkan bahwa program yang memperkuat responsivitas, sensitivitas, dan

pengasuhan non-kasar dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kognitif anak usia dini [3]. Bukti longitudinal juga menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara regulasi emosi anak dan kehangatan orang tua, serta keterkaitannya dengan masalah perilaku pada masa berikutnya [4]. Dengan demikian, kasih sayang bukan sekadar nilai normatif, tetapi memiliki relevansi terhadap perkembangan anak.

Di tingkat satuan pendidikan, penguatan kapasitas orang tua perlu dibangun melalui kemitraan sekolah-keluarga. Kajian sistematis mengenai keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak usia dini menempatkan komunikasi dua arah, parenting education, dukungan belajar di rumah, dan kolaborasi sebagai komponen penting hubungan keluarga-sekolah [5]. Dalam konteks lokal, penelitian di Pekanbaru juga menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan karakter anak [6]. Temuan ini memperkuat kebutuhan akan kegiatan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membantu orang tua menerjemahkan nilai pendidikan menjadi perilaku pengasuhan sehari-hari.

Kebutuhan tersebut semakin penting dalam menghadapi tantangan pengasuhan kontemporer. Orang tua berhadapan dengan persoalan tantrum, konflik saudara, pembiasaan ibadah, keterbatasan waktu bersama anak, serta penggunaan gawai dan paparan konten digital. Pengalaman pengabdian sebelumnya di Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan orang tua secara aktif dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam menghadapi persoalan pengasuhan [7], [8]. Program lain yang mengintegrasikan psikologi anak dan teknologi informasi juga menunjukkan pentingnya lingkungan pengasuhan yang ramah anak dan adaptif terhadap perubahan zaman [9].

Berdasarkan kebutuhan tersebut, Universitas Muhammadiyah Riau melalui tim dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah melaksanakan kegiatan parenting Islami di TK Barokah Pekanbaru pada 10 Juli 2026 dengan melibatkan 65 orang tua/wali. Tema

“Seni Mendidik Anak Sehangat Pelukan Rasulullah ﷺ” dipilih untuk menempatkan kasih sayang sebagai pintu masuk pembahasan parenting. Pelukan dalam tema tersebut dipahami sebagai simbol kehadiran emosional: mendengar, memahami, menerima emosi, memberikan rasa aman, sekaligus tetap membimbing dan menetapkan batasan.

Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman orang tua mengenai parenting Islami; (2) memperkenalkan keteladanan Rasulullah ﷺ dalam memperlakukan anak dengan rahmah; (3) meningkatkan keterampilan komunikasi positif orang tua-anak; (4) memperkenalkan disiplin yang tegas tetapi tanpa kekerasan; (5) memperkuat pembiasaan tauhid, ibadah, dan akhlak di rumah; serta (6) memperkuat sinergi antara keluarga dan TK Barokah dalam pendidikan anak usia dini.

## METODE PENGABDIAN

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena persoalan pengasuhan sangat dekat dengan pengalaman peserta sehingga proses belajar akan lebih bermakna ketika orang tua tidak hanya menerima materi, tetapi juga mendiskusikan pengalaman, menganalisis kasus, mempraktikkan respons, dan melakukan refleksi. Pola tersebut juga sejalan dengan karakter pengabdian berbasis peningkatan kapasitas yang menempatkan mitra sebagai subjek perubahan.

Kegiatan dilaksanakan pada 10 Juli 2026 di TK Barokah Pekanbaru, Provinsi Riau, dengan peserta 65 orang tua/wali peserta didik. Tim pelaksana berasal dari Universitas Muhammadiyah Riau dan terdiri atas Baidarus, Radhiyatul Fithri, dan Abunawas. Pihak TK Barokah berperan sebagai mitra lokasi, koordinator peserta, dan fasilitator pelaksanaan kegiatan.

Pengumpulan data evaluasi bersifat deskriptif-kualitatif. Data diperoleh melalui observasi keterlibatan peserta, respons pada sesi tanya jawab, analisis studi kasus, praktik/simulasi komunikasi, refleksi, dan dokumentasi. Karena tidak dilakukan pengukuran kuantitatif pre-test dan post-test,

hasil kegiatan tidak ditafsirkan sebagai peningkatan skor yang signifikan secara statistik. Istilah “penguatan pemahaman” digunakan untuk menggambarkan perubahan respons dan pemaknaan yang terlihat selama kegiatan.

**Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

| Tahap                     | Bentuk Pelaksanaan                                                                             | Luaran                                  |
|---------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|
| 1. Identifikasi kebutuhan | Koordinasi dengan mitra dan pemetaan isu parenting yang relevan.                               | Prioritas materi dan kebutuhan peserta. |
| 2. Perencanaan            | Penyusunan materi berbasis Al-Qur'an, hadis, parenting Islami, dan positive parenting.         | Modul/materi intervensi.                |
| 3. Edukasi                | Ceramah interaktif, ilustrasi, dialog, dan tanya jawab.                                        | Pemahaman konsep parenting Islami.      |
| 4. Studi kasus & simulasi | Analisis kasus tantrum, disiplin, ibadah, gawai, dan konflik anak; praktik respons alternatif. | Keterampilan respons pengasuhan.        |
| 5. Refleksi & evaluasi    | Refleksi kebiasaan pengasuhan dan penyusunan komitmen praktik.                                 | Rencana penerapan di rumah.             |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan berlangsung secara partisipatif dengan kehadiran 65 orang tua/wali. Peserta mengikuti penyampaian materi, diskusi, studi kasus, simulasi, dan refleksi. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa isu pengasuhan memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan keluarga peserta didik. Pola pelaksanaan yang dialogis juga memungkinkan peserta menghubungkan konsep keislaman dengan situasi nyata yang mereka hadapi di rumah.

Secara substantif, hasil kegiatan menunjukkan penguatan pemahaman pada

lima area utama. Pertama, terjadi pergeseran cara pandang terhadap anak, dari sekadar objek kepatuhan menjadi amanah yang sedang berkembang dan membutuhkan pendampingan sesuai tahap usia. Kedua, peserta memahami kasih sayang sebagai fondasi pendidikan yang tidak bertentangan dengan disiplin. Ketiga, peserta berlatih menggunakan komunikasi dua arah, mendengar, dan memvalidasi emosi sebelum mengarahkan perilaku. Keempat, peserta memperoleh alternatif disiplin yang tegas tetapi non-kekerasan. Kelima, peserta memahami pentingnya kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan keluarga dalam QS. Luqman 13–19. Pendidikan tidak berlangsung hanya melalui transfer pesan verbal, tetapi melalui keteladanan, dialog, pembiasaan, dan konsistensi. Kajian Oktavia et al. menegaskan bahwa pendidikan keluarga dalam perspektif QS. Luqman memuat metode nasihat, keteladanan, dialog, pembiasaan, dan kisah [1]. Rahmatullah dan Marpuah juga menunjukkan bahwa perspektif Luqman dapat dibaca sebagai *positive parenting* yang menggabungkan keteguhan nilai dengan kelembutan dan kedekatan [2].

Dari perspektif perkembangan anak, kehangatan orang tua perlu dipahami sebagai faktor relasional yang bekerja bersama kemampuan anak mengelola emosi. Studi longitudinal Isdahl-Troye et al. pada 2.341 anak menemukan hubungan timbal balik antara regulasi emosi anak dan *parental warmth* serta keterkaitan proses tersebut dengan masalah perilaku pada usia sekolah [4]. Temuan ini memberikan dukungan empiris bagi pesan kegiatan bahwa orang tua perlu membangun kedekatan emosional tanpa menghilangkan batasan perilaku.

Dalam praktik, salah satu latihan yang mendapat perhatian peserta adalah perubahan respons terhadap emosi anak. Ungkapan spontan seperti “Jangan menangis!” diarahkan menjadi “Ibu tahu kamu kecewa; coba ceritakan apa yang terjadi.” Perubahan ini bukan berarti membenarkan semua perilaku anak. Emosi

diterima, tetapi perilaku tetap diarahkan. Prinsip tersebut membantu orang tua membedakan validasi emosi dari permisivitas. Pendekatan ini konsisten dengan *positive parenting* yang menggabungkan *responsiveness* dengan *positive behavioural guidance* [3].

Disiplin juga ditempatkan sebagai proses pendidikan, bukan sekadar alat menghentikan perilaku. Orang tua diarahkan menetapkan aturan sederhana, konsisten, sesuai usia, serta konsekuensi yang logis dan tidak merendahkan martabat anak. Prinsip *rifq* dalam hadis memberikan landasan normatif bahwa kelembutan harus hadir dalam cara mendidik. Dalam konteks pengabdian, prinsip tersebut diterjemahkan menjadi praktik: suara yang tenang, instruksi yang jelas, pilihan terbatas, pengulangan aturan, dan konsekuensi non-kekerasan.

Tantangan lain yang dibahas adalah penggunaan gawai. Peserta diarahkan untuk tidak hanya mengandalkan larangan, tetapi membangun kesepakatan keluarga mengenai durasi, konten, waktu penggunaan, serta aktivitas alternatif. Keteladanan digital orang tua menjadi penting karena anak belajar bukan hanya dari aturan, tetapi juga dari perilaku yang mereka lihat. Penguatan kapasitas orang tua melalui workshop dan pendampingan menjadi relevan karena kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa dialog dan praktik dapat membantu peserta menemukan solusi yang sesuai dengan persoalan keluarga [7], [8].

Sinergi dengan sekolah juga menjadi bagian penting dari hasil kegiatan. Guru dan orang tua memiliki ruang interaksi yang berbeda, tetapi keduanya bertemu pada tujuan yang sama, yaitu tumbuh kembang anak. Pengalaman pengabdian di *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI* tentang lingkungan pengasuhan ramah anak menunjukkan bahwa penguatan kompetensi pengasuh dan komunikasi dengan orang tua dapat memperbaiki kualitas layanan pengasuhan [9]. Karena itu, *parenting* di TK Barokah perlu dilanjutkan sebagai program berkala, bukan kegiatan satu kali.

## **Tabel 2. Model PELU KASIH sebagai Luaran Konseptual**



| Komponen                         | Makna                                            | Praktik Keluarga                                            |
|----------------------------------|--------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| PE – Pelukan & Ekspresikan kasih | Menghadirkan rasa aman dan diterima.             | Pelukan, senyum, sapaan, sentuhan yang sesuai, apresiasi.   |
| LU – Luangkan waktu              | Memberikan perhatian yang utuh.                  | Bermain, membaca, berbicara, dan mendengar cerita anak.     |
| KA – Keteladanan & Komunikasi    | Menjadi model perilaku dan membangun dialog.     | Memberi contoh, mendengar, memvalidasi, lalu mengarahkan.   |
| SI – Sabar & Istiqamah           | Mengelola emosi dan konsisten pada aturan.       | Menjaga ketenangan dan menerapkan batasan secara konsisten. |
| H – Hadir sepenuh hati           | Mendampingi anak secara emosional dan spiritual. | Memahami, mendampingi, mendoakan, dan menguatkan.           |

Model PELU KASIH merupakan sintesis praktis dari nilai rahmah, rifq, keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan disiplin positif yang dibahas selama kegiatan. Model ini tidak dimaksudkan sebagai teori baru, melainkan sebagai alat bantu komunikasi agar prinsip parenting Islami lebih mudah diingat dan diterapkan. Pelukan menjadi simbol kasih sayang, sedangkan inti model terletak pada kehadiran orang tua secara konsisten dalam aspek emosional, moral, spiritual, dan perilaku.

Secara konseptual, kegiatan mempertemukan tiga kerangka yang saling menguatkan: pertama, kerangka normatif Islam berupa rahmah, rifq, qudwah hasanah,

dialog, nasihat, dan pembiasaan; kedua, kerangka perkembangan anak yang menekankan rasa aman, regulasi emosi, kemandirian, dan hubungan sosial; ketiga, kerangka positive parenting yang menekankan warmth, responsiveness, clear boundaries, dan non-harsh discipline. Integrasi ketiganya membuat parenting Islami tidak berhenti pada nasihat keagamaan, tetapi menjadi praktik pendidikan yang dapat diamati.

Keterbatasan kegiatan perlu diperhatikan. Evaluasi belum menggunakan instrumen kuantitatif terstandar, belum menyediakan kelompok pembanding, dan belum melakukan follow-up untuk mengukur keberlanjutan perubahan praktik di rumah. Oleh sebab itu, temuan terutama menunjukkan respons dan penguatan pemahaman peserta selama kegiatan. Program lanjutan disarankan menggunakan pre-test dan post-test, lembar observasi praktik pengasuhan, serta pemantauan berkala untuk memperoleh bukti perubahan yang lebih kuat.

## SIMPULAN

Kegiatan parenting Islami di TK Barokah Pekanbaru menunjukkan bahwa edukasi pengasuhan menjadi lebih bermakna ketika nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam praktik yang konkret, kontekstual, dan partisipatif. Kegiatan yang melibatkan 65 orang tua/wali memperkuat pemahaman mengenai anak sebagai amanah, kasih sayang sebagai fondasi pendidikan, keteladanan, komunikasi positif, validasi emosi, disiplin tanpa kekerasan, pembiasaan nilai tauhid dan akhlak, serta sinergi antara keluarga dan sekolah. Keteladanan Rasulullah ﷺ memberikan dasar normatif bahwa rahmah dan rifq merupakan bagian penting dari relasi pendidikan.

Model PELU KASIH—Pelukan & Ekspresikan kasih, Luangkan waktu, Keteladanan & Komunikasi, Sabar & Istiqamah, dan Hadir sepenuh hati—dapat digunakan sebagai panduan praktis untuk membantu keluarga mengintegrasikan parenting Islami dalam rutinitas sehari-hari. Ke depan, program perlu dilanjutkan melalui pendampingan berkala dan evaluasi

kuantitatif agar dampaknya terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik pengasuhan dapat diukur secara lebih kuat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Riau khususnya Lembaga Al-Islam dan Kemuhammadiyah (LAIK) atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah, serta kepada TK Barokah Pekanbaru yang telah menjadi mitra dan memfasilitasi seluruh rangkaian kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh orang tua/wali peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi, diskusi, simulasi, dan refleksi.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Oktavia, A. Muchtar, A. Zainuri, and A. Sandi, "Metode pendidikan anak dalam keluarga: Sebuah perspektif Al-Qur'an Surat Luqman," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, vol. 5, no. 2, pp. 148–166, 2020, doi: 10.58788/alwijdn.v5i2.458.
- [2] A. S. Rahmatullah and S. Marpuah, "Positive Parenting from the Perspective of Luqman Al-Hakim," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 19, no. 2, pp. 335–350, 2022, doi: 10.14421/jpai.2022.192-12.
- [3] H. Prime et al., "Positive Parenting and Early Childhood Cognition: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials," *Clinical Child and Family Psychology Review*, 2023, doi: 10.1007/s10567-022-00423-2.
- [4] A. Isdahl-Troye, P. Villar, M. Álvarez-Voces, and E. Romero, "Unraveling the dynamics of emotional regulation and parental warmth across early childhood: prediction of later behavioral problems," *Scientific Reports*, 2025, doi: 10.1038/s41598-025-06846-5.
- [5] Family Involvement in Early Childhood Education: A Systematic Review, *International Journal of Early Childhood*, 2025, doi: 10.1007/s10643-025-02024-4.  
 <https://doi.org/10.37859/jpumri.v10i2.12693>
- [6] F. Sriyani and Sariah, "Pola asuh orang tua terhadap karakter anak di Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, vol. 1, no. 2, pp. 133–142, 2018, doi: 10.24014/kjiece.v1i2.6669.
- [7] A. D. Khoiryasdien and R. Y. S. Subardjo, "Penguatan Psikologis Bagi Guru Dan Wali Murid Tk Aba Komplek Masjid Perak Dalam Melakukan Pembelajaran Jarak Jauh," *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, vol. 6, no. 2, pp. 8–16, 2022, doi: 10.37859/jpumri.v6i2.3523.
- [8] P. Gasril, Santoso, J. Widiyanto, Y. Yarnita, Isnaniar, Maswarni, and W. Norlita, "Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Bersama Orang Tua," *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, vol. 5, no. 1, pp. 95–99, 2021, doi: 10.37859/jpumri.v5i1.2421.
- [9] V. Vitriani, E. Ismanto, and A. Safitri, "Integrasi Psikologi dan Teknologi Informasi dalam Pengembangan Baby Daycare Ramah Anak di Pekanbaru," *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, vol. 9, no. 3, pp. 442–448, 2025, doi: 10.37859/jpumri.v9i3.10409.
- [10] R. Rahmawati, A. G. Wanti, A. Renaldi, G. Gusmawan, I. N. Azizah, and W. Wilodati, "Peningkatan keterampilan orangtua di era digital melalui program Islamic Parenting," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, vol. 1, no. 2, pp. 143–151, 2019, doi: 10.52483/ijsed.v1i2.13.
- [11] Y. S. Hijriyani and F. Andriani, "The Role of Islamic Parenting in Building Self-Regulated Learning Ability for Early Children," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, vol. 6, no. 1, pp. 33–40, 2023, doi: 10.24014/kjiece.v6i1.22277.
- [12] A. I. Fajriyah, T. Toifur, K. Kasmianti, and N. Hafidz, "Islamic parenting patterns of early children in the book How Rasulullah SAW Educating Children," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, vol. 5, no. 2, pp. 251–260, 2022, doi: 10.24014/kjiece.v5i2.22277.

10.24014/kjiece.v5i2.14150.

- [13] UNICEF, “Positive parenting tips for babies and children ages 0–5,” UNICEF Asia and the Pacific, 2026.
- [14] Muslim ibn al-Hajjaj, Sahih Muslim, Hadith 2594a, Kitab al-Birr wa al-Silah wa al-Adab.
- [15] Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Hadith 5997, Kitab al-Adab.